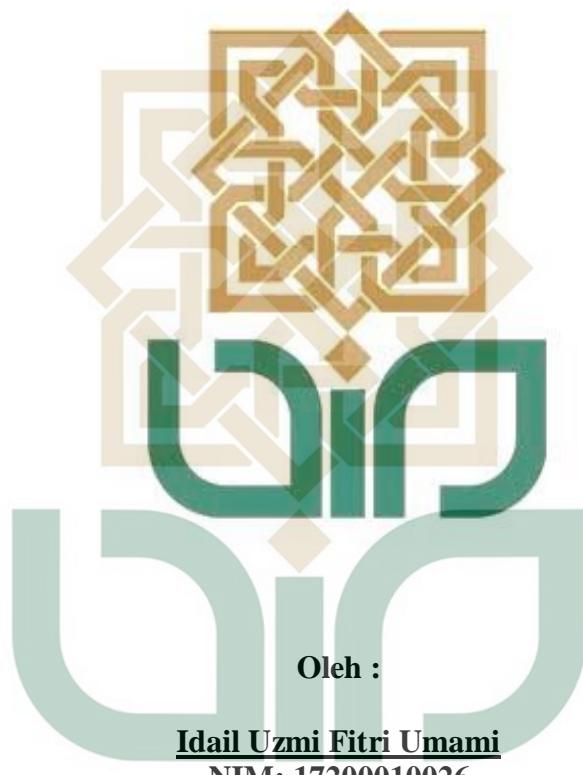


**TRADISI MENGANCANG DULANG DAN
PEMBENTUKAN KESALEHAN:
Studi Pada Remaja Masjid Nurul Iman Desa Senggigi Provinsi NTB**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Pascasarjana

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idail Uzmi Fitri Umami
NIM : 17200010026
Jenjang : Magister
Program Studi : Psikologi Pendidikan Islam
Fakultas : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 November 2019

Saya yang menyatakan,



Idail Uzmi Fitri Umami
NIM: 17200010026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Idail Uzmi Fitri Umami**
NIM : **17200010026**
Jenjang : **Magister**
Program Studi : **Psikologi Pendidikan Islam**
Fakultas : ***Interdisciplinary Islamic Studies***

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Idail Uzmi Fitri Umami
NIM: 17200010026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-375/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI MENGANCANG DULANG DAN PEMBENTUKAN KESALEHAN: Studi
Pada Remaja Masjid Nurul Iman Desa Senggigi Provinsi NTB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IDAIL UZMI FITRI UMAMI, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010026
Telah diujikan pada : Kamis, 28 November 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
NIP. 19860607 201903 2 018

Pengaji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Pengaji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 28 November 2019
UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur

Prof. Neorhadi, S.Agi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: TRADISI *MENGANCANG DULANG* DAN PEMBENTUKAN KESALEHAN: Studi Pada Remaja Masjid Nurul Iman Desa Senggigi Provinsi NTB.

Yang ditulis oleh:

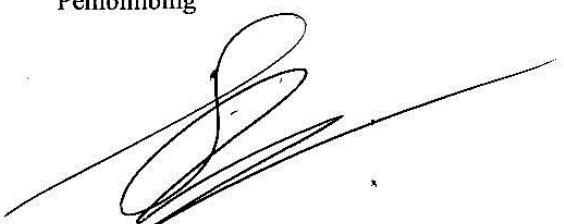
Nama	:	Idail Uzmi Fitri Umami
NIM	:	17200010026
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Psikologi Pendidikan Islam
Fakultas	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Desember 2019

Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum

ABSTRAK

Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan dalam hal perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu budaya yang terdapat di Indonesia yang merupakan bentuk kearifan lokal setempat yaitu *Mengancang Dulang*. pada masyarakat suku Sasak Mengancang adalah kegiatan menjamu tamu dengan mengantarkan hidangan di atas nampang dimana dalam masyarakat sasak menyebutnya Dulang. Adapun masyarakat suku sasak menyebut orang yang mengantarkan dulang tersebut dengan sebutan *pengancang Dulang*. Di dalam praktek mengancang dulang terdapat nilai-nilai moral yang bisa menjadi dalam pembentukkan kesalihan seseorang khususnya kaum muda karena memang dalam prakteknya *Mengancang Dulang* lebih banyak melibatkan remaja.

Tetapi eksistensi tradisi *Mengancang Dulang* sedikit demi sedikit mulai memudar karena modernisme menawarkan sesuatu yang lebih baru dan praktis. Sehingga ada sebagian masyarakat Sasak dalam acara Roah Begawe beralih dari Dulang ke Catering. Begitu juga yang terjadi di desa Senggigi, sudah ada masyarakat yang tidak lagi menggunakan *Dulang* pada acara Roah Begawe dan beralih ke catering yang dinilai lebih praktis. Padahal dulang merupakan wadah sajian makanan khas yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat sasak yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebajikan yang penting untuk digali dalam membentuk kesalehan seseorang. Di sisi lain, pengaruh budaya luar yang masuk melalui sektor pariwisata yang tentu saja budaya asing tersebut bertentangan dengan norma-norma budaya yang dianut masyarakat setempat. sehingga dalam tesis ini akan membahas permasalahan tersebut. Terlebih kondisi di daerah senggigi yang merupakan daerah pariwisata yang cukup terkenal di Lombok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan *Research Field* yang artinya peneliti terjun langsung dalam mengumpulkan data dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Setelah data terkumpul maka peneliti menggunakan analisa *Kualitatif Verifikatif*. Adapun Kualitatif Verifikatif merupakan upaya peneliti untuk mengklarifikasi data yang sesuai dengan tema pembahasan, yakni data dipilih dan dipilah sesuai agar data terarah dan fokus sesuai dengan pembahasan penelitian kemudian disimpulkan dari data yang sudah disortir tersebut Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mengancang Dulang menjadi sebuah pelajaran berharga bagi kalangan remaja untuk menumbuhkan sikap seperti sikap hormat kepada orang yang lebih tua, tanggungjawab, sabar, jujur dan sebagainya. Sehingga tradisi Mengancang Dulang bisa menjadi sebagai salah satu alternatif untuk membentuk kesalehan khususnya pada remaja. Walaupun budaya luar datang melalui pariwisata ke desa Senggigi, tetapi tidak mempengaruhi sikap di kalangan remaja masjid Nurul Iman.

Kata Kunci : ***Mengancang Dulang, Kesalehan, Modernisme.***

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ ، أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَنَّبِيَّ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
، أَمَّا بَعْدُ ،

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang TRADISI *MENGANCANG DULANG DAN PEMBENTUKAN KESALEHAN*: Studi Pada Remaja Masjid Nurul Iman Desa Senggigi Provinsi NTB. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, M.A, Ph.D, selaku Ketua Pascasarjana untuk strata dua (S2) program Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
5. Dr. Ramdhanita Mustika Sari, M.A dan Dr. Sunarwoto, M.A selaku dosen penguji yang sudah menguji tesis ini. Mereka telah memberikan masukan dan saran yang berharga kepada penulis.
6. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana program Interdisciplinary Islamic Studies dan lebih khusus konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam
7. Untuk keluarga besarku tercinta, Mashul (ayah), Mariatun (ibu). Bagi saya seluruh keluarga yang selalu memberiku motivasi yang tak pernah padam sampai kapanpun atas dukungannya.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, Desember 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Idail Uzmi Fitri Umami

Motto

***“DAN SESUNGGUHNYA BUKANLAH BAGI MANUSIA
KECUALI DENGAN APA YANG MEREKA
USAHAKAN”***



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua H. Mashul (ayah) dan Hj. Mariatun (ibu)

Sahabat-sahabati program Pascasarjana Psipi angkatan ke-3

Dan untuk semua orang yang mendukungku hingga detik ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta'aqqidin
عده	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	a yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati يَنْكِيمْ	ditulis	u furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati يَنْكِيمْ	ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati فُولْ	ditulis	au qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'idat

لَئِنْ شَكَرْتَمْ	ditulis	la'in syakartum
-------------------	---------	-----------------

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qura'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Sama
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوِي الفِرْوَض	Ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنْنَة	ditulis	ahl al-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
1. Kearifan Lokal (Local Genius)	10
2. Postmodernisme	11
3. Pembentukkan Kesalehan dan Habituasi	15
4. Masa Remaja	22
5. Pembentukkan Kesalehan Dalam Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal	24
F. Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Subyek Penelitian	29
3. Metode Pengumpulan Data.....	29

a. Observasi	29
b. Wawancara	30
c. Dokumentasi	31
4. Analisis Data	32
G. Sistematika Pembahasan	34
BABII: TRADISI MENGANCANG DULANG DALAM MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT LOMBOK BARAT	34
A. Memori Kolektif	34
B. Pengertian Tradisi Mengancang Dulang	36
C. Sejarah Tradisi Mengancang Dulang	38
D. Proses Islam Masuk Di Gumi Paer (Tanah Lombok)	39
BAB III : TRADISI MENGANCANG DULANG: PROSES HABITUASI REMAJA MASJID NURUL IMAN DESA SENGGIGI	44
A. Remaja Masjid Nurul Iman	44
B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Mengancang Dulang	47
C. Waktu Pelaksanaan Tradisi Mengancang Dulang	49
1. Roah Kematian	49
a. Gusur Tanaq	50
b. Neleng	50
c. Mituq	50
d. Nyiwaq	51
e. Ngelayaran	51
f. Petang Dase	52
g. Nyatus	52
2. Merarik	52
3. Nyembet	53
4. Nimpes Koper	53
5. Mulud	53
6. Isra' Mi'raj	54
7. Nuzul al-Qur'an	54
8. Bukaq Ziarahan	54

9. Lebaran Topat.....	55
D. Internalisasi Nilai-Nilai Mengancang Dulang Terhadap Kesalehan Remaja Masjid Nurul Iman Desa Senggigi	56
E. Proses Habituasi Tradisi Mengancang Dulang di Kalangan Remaja Masjid Nurul Iman Desa Senggigi	58
1. Peran Remaja Dalam Tradisi Mengancang Dulang.....	58
2. Praktek Mengancang dan Proses Habituasi Remaja Masjid Nurul Iman.....	60
F. Problematika Remaja Desa Senggigi Dalam Praktek Mengancang Dulang	64
1. Kurangnya Gairah di Kalangan Remaja	64
2. Pengaruh Budaya Luar Melalui Bidang Pariwisata.....	65
3. Efek Modernisasi	66
BAB IV: PEMBENTUKAN KESALEHAN DAN TRADISI MENGANCANG DULANG DALAM PERSPEKTIF PASCAMODERNITAS	69
A. Tradisi Mengancang Dulang Di Era Modern	69
B. Tradisi Mengancang Dulang Dalam Kacamata Pascamodernitas	74
C. Tradisi Mengancang Dulang Dalam Menopang Kesalehan Remaja.....	78
D. Implementasi Nilai-Nilai Kebajikan Dalam Tradisi Mengancang Dulang	92
BAB V : PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Wawancara

Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam kekayaan dan keunikan, salah satunya budaya lokal. Salah satu budaya tradisi di Indonesia yang merupakan bentuk kearifan lokal yaitu tradisi *Mengancang Dulang*. *Mengancang Dulang* adalah kebiasaan berupa kegiatan mengantarkan hidangan di atas nampan. Masyarakat Sasak menyebutnya *Dulang*. Sedangkan orang yang mengantarkan *Dulang* disebut *Pengancang*.

Tradisi *Mengancang Dulang* biasanya dilakukan oleh masyarakat Sasak ketika salah satu dari mereka punya hajat misalnya *Roah* dan *Begawe*. Tujuan dari adanya *Mengancang Dulang* ialah untuk membantu warga yang punya hajatan tersebut, agar acaranya berjalan lancar dengan adanya para Pengancang.

Mengancang Dulang merupakan sebuah bentuk interpretasi dari perwujudan ajaran Islam itu sendiri. Karena terdapat konsep al-Qur'an di dalamnya yakni *Ta'awun* (saling tolong menolong). Hal ini selaras dengan tradisi *Mengancang Dulang*, yang merupakan suatu aktivitas membantu mempermudah kegiatan hajatan warga dalam bentuk zikiran dan Do'a bersama. Hal tersebut sesuai dengan konsep *Ta'awun*.

Ada hal menarik dari tradisi *Mengancang Dulang*, yaitu *Pengancang* ketika mengantarkan *Dulang* terlebih dahulu mengantarkannya kepada orang yang lebih tua, lalu mengantarkannya kepada yang lebih muda. Hal ini mengindikasikan penanaman sikap hormat terhadap orang yang lebih tua. Setelah para undangan selesai memakan *Dulang* tersebut, dengan cara memakannya bersama-sama. Kemudian *Pengancang* mengantarkan sisa makanan dalam *Dulang* tersebut ke rumah tamu undangan yang memakannya tadi. Sisa makanan pada *Dulang* tersebut disebut *Berkat*. Pengantaran Berkat tersebut bertujuan agar keluarga yang ada di rumah bisa menikmati hidangan tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya pendidikan nilai bertanggung jawab bagi Pengancang.

Di dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai luhur yang baik untuk dikembangkan dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa.¹ Maka dari itu peneliti berpendapat bahwa tradisi *Mengancang Dulang* bisa dijadikan sebagai alternatif pembentukkan kesalehan terhadap anak khususnya untuk para remaja, karena bila dilihat ketika pada masa sekolah, kebanyakan sekolah di dalam aktivitas belajar mengajarnya hanya mentransfer pengetahuan saja artinya hanya mementingkan untuk membina dan mendidik anak agar menjadi pribadi yang cerdas dan berprestasi di bidang akademik saja. tidak heran di dalam media massa dikabarkan kasus kriminal remaja, seperti seks bebas,

¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktek Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), 96.

miras, narkoba dan pembunuhan. Hal ini menandakan ada tanda tanya besar pada pendidikan di Indonesia.

Tapi realitanya seiring perkembangan zaman saat ini tradisi Mengancang *Dulang* mulai terlupakan dan ditinggalkan karena ada sebagian masyarakat ketika acara hajatan tidak menggunakan *Dulang* melainkan menggantinya dengan *Catering* yaitu Prasmanan sehingga tradisi *Mengancang Dulang* tidak bisa di lakukan, hal tersebut juga berimplikasi pada remaja pada tempat tersebut yaitu kurangnya sikap empati, tanggung jawab dan rasa hormat dalam kehidupannya hal ini karena dampak dari modernisme.

Modernisme yang menjunjung tinggi rasio dan universalisme ilmu pengetahuan dalam rangka memberikan pencerahan dan meningkatkan kualitas hidup manusia tidak sepenuhnya berhasil, banyak dampak yang muncul dari proyek-proyek modernisme. Dari segi pelaksanaan pembangunan dengan mengesampingkan aspek kemanusiaan sehingga dampak negatifnya lebih besar daripada dampak positifnya. Hal itu disebabkan karena proyek-proyek modernisme hanya menargetkan hasil pembangunan secara fisik, sedangkan aspek-aspek moral dan etika belum mampu mengimbangi pembangunan fisik. Akibatnya aspek-aspek material lebih dominan ketimbang aspek-aspek rohaniah etika dan moral. Dampaknya eksplorasi alam dilakukan secara besar-besaran untuk dapat memenuhi kebutuhan hasrat pembangunan material secara fisik, akibatnya terjadilah penebangan hutan secara ilegal,

eksploitasi sumber-sumber kekayaan alam seperti minyak, batu bara, emas melebihi kapasitas kecukupan. Di pihak lain terjadi pencemaran udara akibat dari polusi-polusi berbagai macam industri.²

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat ditemukan proyek-proyek pembangunan yang hanya berorientasi pada pembangunan fisik, gedung-gedung menjulang tinggi dengan standar internasional berdiri di kota-kota besar, tetapi nilai, moral, perilaku tidak mendapatkan pencerahan. proyek-proyek pembangunan fisik tidak diimbangi dengan memperhatikan nilai-nilai utilitarisme yang berkeadilan. Terjadinya ketimpangan sosial, penindasan yang kuat terhadap yang lemah.³

Tesis ini akan mengkaji lebih dalam tentang dampak *Modernisme* yang mulai berdampak terhadap kehidupan manusia, tidak terkecuali yang tengah terjadi di Senggigi yang merupakan salah satu objek wisata yang cukup terkenal, sehingga banyak para turis asing datang dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Hal itu tentu memiliki pengaruh terhadap aspek sosial dan kebudayaan masyarakat setempat yang berbeda dengan budaya yang dibawa oleh para turis tersebut. Sehingga tradisi lokal setempat sudah mulai dilupakan khususnya yang terjadi pada tradisi *Mengancang Dulang* yang disebabkan oleh modernisme dan globalisasi melalui sektor wisata tersebut.

² Wagiyo, *Teori Sosiologi Modern* (Banten: Universitas Terbuka, 2012), 111.

³ Ibid, 112.

Di sisi lain menurut penulis, tradisi *Mengancang Dulang* dapat dijadikan alternatif sebagai pembentukan kesalehan remaja di wilayah desa Senggigi. Pembentukan kesalehan berbasis tradisi lokal *Mengancang Dulang* ini penting untuk dikembangkan di tengah kemerosotan dan pengikisan nilai-nilai moral sebagai dampak dari modernisme dan globalisasi. Peneliti akan mencoba mengkaji pembahasan ini dengan menggunakan pendekatan *Postmodernisme* sebagai reaksi penolakan dan kritikan atas *Modernisme* yang hanya mengutamakan dan mementingkan pembangunan fisik saja sehingga mengabaikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kebudayaan suatu masyarakat.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi *Mengancang Dulang* dalam praktek remaja masjid Nurul Iman di desa Senggigi?
2. Bagaimana tradisi *Mengancang Dulang* dalam menopang pembentukan kesalehan remaja menurut perspektif *Pascamodernitas*?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui tradisi *Mengancang Dulang* yang dipraktekkan remaja masjid Nurul Iman di Senggigi

b. Mengetahui tradisi *Mengancang Dulang* dalam menopang pembentukan kesalehan remaja menurut perspektif *Pascamodernitas*

2. Kegunaan Penelitian

a. Segi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu rujukan atau refensi tentang tradisi Sasak lebih khususnya tentang tradisi *Mengancang Dulang* dalam pembentukan kesalehan.

b. Segi Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi dan bisa membangkitkan motivasi para peneliti-peneliti lainnya untuk melakukan kajian-kajian tentang tradisi di daerahnya masing-masing dalam rangka menanamkan cinta tradisi lokal.

C. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui suatu penelitian itu original atau tidak, perlu dilakukan pembanding untuk menemukan perbedaan pembahasan yang akan dibahas peneliti dalam penelitiannya dengan kajian terdahulu terkait tentang tema yang sama, terkait pembahasan tentang tradisi *Mengancang Dulang*. Peneliti menemukan beberapa pembahasan yang sejenis dengan tesis ini dalam beberapa karya tulis seperti tesis, artikel jurnal. Berikut lebih jelasnya:

Muhammad Zoher Hilmi dalam artikelnya yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur”. Dalam artikel tersebut

membahas tentang deskripsi perilaku sosial remaja, nilai-nilai kearifan lokal yang bergeser di kalangan remaja dan menganalisis pergeseran nilai-nilai di kalangan remaja sehingga mereka membuat struktur nilai baru yang mempengaruhi perilaku sosial mereka. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa pergeseran nilai tersebut disebabkan karena pengaruh dari perkembangan teknologi informasi, latar belakang pendidikan para remaja di desa itu yang rendah dan kurangnya pengawasan dari keluarga mereka dalam bergaul.⁴

Hasaruddin dan Hendraman dalam tulisan artikelnya yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kamomoosedi Buton Sulawesi Tenggara”.

Dalam artikel tersebut membahas tentang tradisi lokal Kamomoose yang merupakan tradisi yang terdapat di masyarakat Lakudo kabupaten Buton. Pada praktek pelaksanaan tradisi kamomoose terdapat nilai-nilai islam seperti *Pandepadeao* yakni ajang perkenalan bagi masyarakat Lakudo, *Adati*, yakni nilai agar seseorang memiliki akhlah/moral yang baik dan juga *Nokalambeno*, yakni ajang perkenalan seorang pria dewasa dan wanita dewasa yang telah siap untuk melanjutkan proses perkenalan mereka ke jenjang pernikahan atas dasar suka sama suka.⁵

⁴ Muhammad Zoher Hilmi, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur,” *Journal of Educationl Social Studies*, Volume 4,(2015).

⁵ Hasaruddin, Hendraman, “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kamomoose di Buton Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Al-Ulum*, Volume 16 Number 1 (Juni 2016).

Tri Rahayu dalam tesisnya yang berjudul tentang “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal (Pembelajaran Membatik di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul” . Di dalam tesisnya menjelaskan tentang nilai-nilai yang terselip di dalam kearifan lokal membatik dalam usaha pembentukan karakter di mulai dari dini, karena objek penelitiannya pada tataran usia peserta didik jenjang MI. dikemukakan nilai yang terdapat pada membatik antara lain seperti keindahan, ketelitian dan keuletan.

Dede Fitriana Anatassia, Mirra Noor Millaa, Subhan El Hafiz dalam artikel yang berjudul “Nilai-Nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas dan Kesalehan dalam Konteks Budaya Melayu” . Pada artikel tersebut membahas tentang kepercayaan dalam masyarakat terhadap nilai-nilai yang terjandung pada budaya Melayu yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pada budaya melayu tersebut ditemukan nilai-nilai kebajikan dan loyalitas yang merupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dari beberapa literatur yang dipaparkan di atas, peneliti tidak menemukan pembahasan yang dikaji dalam tesis ini tentang “TRADISI MENGANCANG DULANG DAN PEMBENTUKAN KESALEHAN: Studi Pada Remaja Masjid Nurul Iman Desa Senggigi Provinsi NTB” . Karena pada

⁶ Dede Fitriana Anatassia, Mirra Noor Millaa, Subhan El Hafiz, ”Nilai-Nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas dan Kesalehan dalam Konteks Budaya Melayu”, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2015).

tesis ini membahas tentang upaya remaja masjid dalam menghidupkan kembali tradisi lokal *Mengancang Dulang* di desa Senggigi dalam membentuk kesalehan remaja. Sedangkan desa Senggigi merupakan daerah pariwisata sehingga banyak para turis asing datang dengan membawa budaya mereka yang berbeda dengan budaya dan keadaan sosial setempat, Hal inilah yang unik pada pembahasan tesis ini.

D. Kerangka Teori

1. Kearifan Lokal (*Local Genius*)

Definisi kearifan lokal perlu mengacu kepada istilah *Local Genius* yang dikemukakan oleh Quaritch Wales. Ia merumuskan local genius sebagai “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Inti-inti pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, (3) pengalaman hidup yang memunculkan ciri-ciri budaya. Pokok-pokok pemikiran tersebut menunjukkan bahwa *Local Genius* merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok etnis yang diperoleh melalui pengalaman hidup serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya.⁷

Mengacu kembali kepada definisi kearifan, yang berarti kecerdasan, kearifan dalam budaya juga merupakan bentuk yang dihasilkan oleh masyarakat pemilik kebudayaan itu. Suatu kearifan lokal merupakan

⁷ F.X Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2013), 8.

kecerdasan yang dihasilkan melalui pengalaman yang telah dilakukan sendiri sehingga menjadi milik suatu etnis.⁸ Kearifan lokal merupakan perwujudan kebudayaan yang berperan menguatkan kehidupan manusia dalam berbudaya. Artinya sebagai manifestasi humanitas manusia, kearifan lokal mengalami penguatan dengan cara berkelanjutan.⁹

Kearifan lokal tradisi *Mengancang Dulang* merupakan hasil dari pemikiran manusia dalam kehidupan di masyarakat, sebagai ajang penyelesaian permasalahan-permasalahan. Seperti membantu mengurusi hajatan warga agar berjalan lancar dan sebagai ajang pemersatu masyarakat lebih khususnya para remaja yang notabene bertindak sebagai Pengancang. Karena dominan yang jadi Pengancang adalah para remaja

Tradisi ini perlu dilestarikan dalam masyarakat karena bila diliat sekarang semuanya serba modern dan sebagian kebudayaan di masyarakat pun ikut berubah mengikuti zaman sehingga budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat tersebut terkikis dan hampir hilang. Sehingga tradisi ini perlu di tanamkan pada generasi selanjutnya salah satu caranya yaitu dengan pembiasaan.

2. *Postmodernisme*

Istilah postmodernisme pertama kali dipergunakan oleh Federico de Onis, seorang kritikus seni pada tahun 1930 dalam tulisannya yang berjudul

⁸ Ibid, 8.

⁹ Muhammad Alfan, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 158.

Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana yang menggambarkan reaksi penolakan terhadap modernisme. Pada tahun 1953 Toynbee menggunakan istilah postmodernisme untuk membedakan fase sejarah Barat Modern yang dimulai akhir abad ke 16 sampai pergantian abad ke 19 menuju abad ke 20, dan sesudahnya masuk zaman Postmodern. Menurut Toynbee, postmodernisme ditandai dengan munculnya pekerja kelas menengah kota. Istilah ini kemudian sangat populer pada tahun 1960-an ketika para penulis dan kritikus seni seperti Ihab Hasan, Rauschenberg, Barthelme, dan Fielder menggunakan sebagai gerakan penolakan terhadap seni modern. Selama kurun waktu tahun 1960an sampai tahun 1970 an pembahasan mengenai postmodernisme mulai marak di kalangan para arsitektur, memasuki kurun waktu 1980 an tema tentang Postmodernisme mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan.¹⁰

Upaya membangun kerangka teoretis tentang masyarakat Postmodern berlangsung di kalangan ahli filsafat, budaya dan sosial. Dalam kalangan ini istilah postmodernisme sering digunakan dalam acuan yang sangat bervariasi. Istilah yang mereka gunakan pun sangat beragam. Walaupun istilah postmodernisme yang diajukan Jean Francois Lyotard dalam bukunya *The Postmodernism Condition* banyak dijadikan acuan utama di kalangan mereka, namun banyak juga yang menggunakan istilah dekonstruksi (Derrida) dan

¹⁰ Wagiyo, *Teori Sosiologi Modern* (Banten: Universitas Terbuka, 2012), 117.

poststrukturalisme (Foucault).¹¹ Menurut Lyotard, Postmodern lebih menekankan dan mempercayai narasi yang kecil tentang masalah sosial, budaya, etnis dan bahasa yang bersifat lokal.

Dari segi teori, Postmodernisme merupakan reaksi kritis dan reflektif terhadap paham Modernisme. Paradigma Modernisme dianggap telah gagal dalam membangun proyek pencerahan kehidupan manusia dan bahkan dianggap telah merobek harkat kemanusiaan, seperti penindasan dan eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, kegagalan modernisme dalam menciptakan kesejahteraan umat manusia menyebabkan lahirnya penolakan dan gugatan terhadap Modernisme. Seorang Sosiolog, Daniel Bell melihat postmodernisme sebagai puncak perlawanan terhadap modernisme dengan hasrat dan kegairahan untuk memindahkan modernisme sampai ke titik yang paling jauh.¹²

Dapat dipahami bahwa Postmodernisme muncul sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap modernisme, yang dimana modernisme dianggap tidak mampu mensejahterakan kehidupan manusia, justru malah menimbulkan berbagai masalah seperti polusi udara, penggundulan hutan secara besar-besaran dan berbagai kerusakan alam lainnya.

Adapun salah satu dari ciri masyarakat Postmodern ialah bersifat lokalitas, artinya kecendrungan globalitas berdampak langsung pada

¹¹ Ibid,118.

¹² Ibid, 115.

lingkungan lokal. Dalam pemikiran postmodernisme, tataran lokal dan global merupakan dua hal yang berjalan bersama, karena itu sering juga disebut global paradoks, dari satu sisi, era global cenderung menghilangkan hal-hal yang bersifat lokal, tetapi di sisi lain tidak menutup kemungkinan hal-hal yang berisfat lokal tersebut memasuki tataran global.¹³

Postmodernisme berkembang begitu cepat dan itu semakin nyata pada tahun 1970-an. Tokoh penting dalam periode ini ialah Inhab Hasan, bahkan kajiannya sekarang dilihat sebagai sesuatu yang sangat bersejarah dan ungkapan-ungkapannya berpengaruh pada pemikiran postmodern kontemporer. Contohnya ialah esainya yang berjudul “*Postmodernism : A Paracritical Bibliography*” ia menekankan anarki postmodern, dan memfokuskan pada literatur. Ia juga tertarik dalam ranah analisis budaya yang sangat luas kemudian menjadi fokus teori sosial postmodern.¹⁴ Postmodernisme tidak bisa dipisahkan dari area budaya ketika ia memaparkan bahwa produk postmodern cenderung menggantikan produk modern.¹⁵

3. Pembentukan Kesalehan Dan Pembiasaan (*Habituasi*)

Kesalehan merupakan suatu tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran terhadap ajaran Tuhan.¹⁶

Adapun dalam refensi lain disebutkan bahwa kesalehan adalah perilaku yang

¹³ Ibid, 4.

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 37.

¹⁵ Ibid, hlm.16.

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural* (Jakarta: PSAP, 2005), 7.

bersumber dari agama maupun budaya yang membentuk hubungan antara seseorang dengan sesamanya, baik itu antara sesama manusia maupun alam dan Tuhan.¹⁷ Pembahasan tentang kesalehan merupakan sebuah identitas yang pada dasarnya dibentuk dari suatu pembiasaan dengan menerapkan nilai-nilai, norma-norma sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Maka dapat dipahami bahwa kesalehan bisa dibentuk dari implementasi nilai-nilai budaya yang sesuai ajaran Islam melalui pembiasaan sehingga menjadi suatu karakter seseorang.

Secara agama, manusia terbagi menjadi dua hubungan yaitu kesalehan individu (*Hablum Min Allah*) dan kesalehan sosial (*Hablum Min an-Nas*). Kesalehan individu berkaitan tentang hubungan seseorang dengan Tuhan seperti Shalat, Puasa dan lain sebagainya, sedangkan kesalehan sosial berkaitan tentang hubungan seseorang dengan sesama dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi orang seringkali hanya mementingkan kesalehan individu dan kadang melupakan hubungannya dengan orang lain sehingga kesalehan sosialnya kurang.¹⁹

Pada dasarnya, kesalehan sosial merupakan turunan dari kesalehan individu, ketika manusia mengaku diri sebagai hamba Tuhan yang beriman,

¹⁷ Dede Fitriana Anastassia, Mirra Noor Milla dan Subhan El Hafiz, “Nilai-Nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas dan Kesalehan Dalam Konteks Budaya Melayu,” *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2015), 337.

¹⁸ Wasito Raharjo Jati, “Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim,” *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2 (Juli - Desember 2015), 365.

¹⁹ Muhammad Reza Fansuri dan Fatmawati, “Analisis Framing Pesan Kesalehan Sosial Pada Buku Ungkapan Hikmah Karya Komaruddin Hidayat,” *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (January – June 2018), 74.

maka manusia harus mempunyai hubungan yang harmonis terhadap Tuhan. Karena tanpa adanya hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya maka hubungan manusia dengan sesamanya pun akan tidak bisa terjalin.²⁰

Moral seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. perilaku ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seorang dan sering orang yang mengalami tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.²¹

Adapun proses pembentukan kesalehan seseorang penjelasannya dapat diringkas yang dimulai dari pikiran kemudian digerakkan oleh keinginan, selanjutnya diwujudkan melalui perbuatan dan akhirnya menjadi kebiasaan kemudian terpatri menjadi karakter. Salah satu cara untuk membangun moral seseorang adalah melalui pendidikan. Baik pendidikan yang ada di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.²²

Pendidikan moral dalam pembentukan kesalehan jika ingin tetap relevan mesti menghargai dan mengembangkan kearifan lokal. Ada nilai-nilai kebijaksanaan tertentu yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dapat menjadi panduan bagi sekolah untuk mendesain kurikulum pendidikan

²⁰ Ibid, 77.

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2016), 29.

²² Ibid, 30

moral²³. Dapat dipahami dari uraian di atas bahwa di dalam kearifan lokal tersebut terkandung berbagai nilai budi luhur dari pemikiran masyarakat terdahulu yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan pembentukan kesalehan bagi generasi selanjutnya.

Dalam pembentukan kesalehan menuju terbentuknya Kesalehan dalam diri setiap individu ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:²⁴

a. *Moral Knowing*

Terdapat beberapa bagian dari tahapan mengenai Moral Knowing, yaitu :

1. *Moral Awareness* (Kesadaran Moral)

Kegagalan pembentukan nilai-nilai moral pada umumnya disebabkan karena setiap individu dari berbagai usia mengalami kebutaan moral artinya mereka belum mampu merasapi makna dari nilai moral dan implementasinya dalam kehidupan.

2. *Knowing Moral Values* (mengetahui nilai-nilai moral)

Nilai-nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab kepada orang lain, keadilan, kejujuran sopan santun, toleransi, disiplin, integritas, kasih sayang, keberanian menunjukkan bahwa banyak cara untuk menjadi orang baik. Mengetahui nilai-nilai tersebut sama halnya juga dengan memahami dan mengetahui bagaimana cara menerapkannya

²³ Ibid, 101

²⁴ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: Stain Press, 2015), 18–19.

dalam berbagai kondisi. dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.

3. *Perspective Taking* (perspektif pengambilan keputusan)

Perspective Taking ialah kemampuan untuk memahami pandangan orang lain, merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga akan menimbulkan nilai-nilai moral.

4. *Moral Reasoning* (penalaran moral)

Penalaran moral melibatkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dari makna moral dan kenapa harus menjadi pribadi yang bermoral.

5. *Decision Making* (pengambilan keputusan)

Mampu berpikir reflektif dalam masalah moral sehingga mampu membuat pilihan dengan segala konsekuensinya.

6. *Self Knowledge* (pengetahuan diri)

Untuk menjadi pribadi bermoral dan berkarakter perlu untuk mengetahui diri sendiri dalam artian mampu meninjau perilakunya sendiri dan mampu mengevaluasinya sehingga dapat mengembangkan karakter dalam dirinya

b. Moral Loving/ Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain, belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Terdapat lima

hal tentang perasaan yang merupakan aspek penting yang harus seseorang rasakan agar menjadi manusia berkarakter, yaitu:

1. *Conscience* (hati nurani)

Meliputi dua bagian, yaitu : sisi kognitif ialah mengetahui apa yang benar dan sisi emosional ialah dorongan untuk melakukan hal yang benar. banyak orang mengetahui hal yang benar akan tetapi sedikit yang melakukannya.

2. *Self Esteem* (Harga Diri)

Ketika seseorang menilai dirinya sendiri maka ia akan menghargai dirinya. Seseorang tidak akan menganiaya ataupun merusak dirinya sendiri ketika menganggap dirinya berharga.

3. *Empathy* (empati)

Empati merupakan rasa memahami keadaan orang lain. Rasa empati inilah yang perlu untuk ditanamkan kepada seseorang agar menimbulkan solidaritas dan tenggang rasa terhadap orang lain sehingga memunculkan rasa persatuan terlebih di dalam masyarakat

4. *Self Control* (pengendalian diri)

Emosi bisa saja terjadi pada seseorang karena berbagai sebab, disinilah seseorang dituntut untuk mempunyai pengendalian diri agar bisa menahan diri dari amarahnya sehingga ia tidak melakukan hal-hal buruk lainnya.

5. *Humility* (rendah hati)

Rendah hati merupakan moral yang seringkali dilupakan saat ini padahal rendah hati merupakan salah satu bagian penting dari karakter baik. Adanya rasa rendah hati menghindarkan seseorang dari sikap sombong dan angkuh.

Kelima hal tersebut merupakan bagian penting untuk bisa membentuk sisi perasaan seseorang dari moral itu sendiri. Perasaan-perasaan tentang diri sendiri, orang lain dan kebaikan itu sendiri dikombinasikan dengan pengetahuan moral sehingga membentuk karakter seseorang.

c. *Moral Doing/Moral Action* (tindakan moral)

Tindakan moral merupakan hasil dari kedua bagian dari tahapan diatas, jika seseorang memiliki pengetahuan tentang moral dan merasakan moral tersebut maka ia cenderung melakukan apa yang ia ketahui dan rasakan. Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, individu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu di dalam perilakunya sehari-hari. Tindakan selanjutnya ialah pembiasaan. Pembentukan karakter dimulai dari keinginan untuk mengetahui serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan

Ada tiga komponen penting agar seseorang senantiasa terus melakukan perilaku atau tindakan moral, tiga komponen penting tersebut yaitu:

1. Competence (kompetensi)

Kompetensi yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk merubah perasaan moral menjadi tindakan moral.

2. Will (kemauan)

Memilih dalam perkara moral biasanya merupakan hal yang sulit.

Seringkali untuk menjadi baik membutuhkan tindakan nyata dari kemauan, seperti butuh kemauan untuk memilih kebaikan dari kesenangan.

3. Habit (kebiasaan)

Tindakan moral merupakan hasil dari perilaku yang sudah dibiasakan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai moral penting untuk ditanamkan sejak dini terutama untuk anak-anak dan juga bagi remaja karena pada masa remaja merupakan masa yang labil dimana seseorang sedang mencari jati dirinya.²⁵

Steven Covey pernah mengungkapkan bahwa awalnya manusia yang menciptakan kebiasaan, tetapi, selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaan tersebut.²⁶ Metode pembiasaan perilaku ini bisa dilakukan dengan menggunakan conditioning. Conditioning merupakan pembiasaan pembelajaran dengan cara terus menerus.²⁷ Teori ini dikemukakan oleh Ivan

²⁵ Ibid, 20.

²⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 196.

²⁷ Setyawati dkk, “Pengembangan Panduan Bimbingan Peningkatan Perilaku Beribadah Dengan Teknik Self Monitoring Consilium,” *Jurnal Program Study Bimbingan dan Konseling*, Vol.5 (2017), 79.

Pavlov yang menonjolkan pembiasaan (*Habituasi*) dalam menumbuhkan suatu respons dari stimulus yang dibiasakan.

Dapat dipahami bahwa untuk menanamkan karakter pada seseorang maka harus dengan pembiasaan dan tahap menuju pembiasaan harus melewati dari rasa ingin mengetahui kemudian mulai tertarik sehingga individu tersebut melakukannya sehingga menjadi kebiasaan.

4. Masa Remaja

Santrock mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.²⁸ Adapun Zakiah Darajat berpendapat bahwa masa remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini seseorang mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik ataupun perkembangan psikis. Mereka bukan anak-anak, baik bentuk badan maupun cara berpikir atau bertindak, bukan pula orang dewasa yang telah matang²⁹

Perilaku remaja terdiri atas perilaku kognitif, sosioemosional, dan seksual. Perilaku kognitif merupakan perilaku remaja yang ditandai dengan dengan pola berpikir dari remaja itu, sedangkan perilaku sosioemosional merupakan perilaku yang berkaitan dengan emosi remaja dengan interaksi terhadap kehidupan sosialnya. Adapun perilaku seksual adalah perilaku yang

²⁸ John W.Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Erlangga, 2007), 26.

²⁹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 23.

berkaitan erat dengan masa pubertas, masa tumbuh kembang yang dialami oleh semua remaja.³⁰

Dengan kata lain remaja merupakan masa transisi menuju kedewasaan, ketika anak memasuki masa remaja banyak perubahan yang terjadi padanya seperti perubahan fisik maupun psikis, pada saat inilah anak mengalami masa labil, emosi belum terkontrol dan cenderung ingin mengetahui hal-hal yang baru. Oleh sebab itu banyak remaja yang masuk ke jalan yang buruk seperti pergaulan bebas yang menyebabkan tawuran antar pelajar, seks bebas, murid membunuh gurunya dan hal lainnya.

5. Pembentukan Kesalehan dalam Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian individu salah satunya ialah faktor sosial. Yang dimaksud faktor sosial disini ialah masyarakat disekitar individu yang mempengaruhi individu tersebut. Yang termasuk dalam faktor sosial ini adalah tradisi-tradisi, adat istiadat dan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat.³¹

Maka dari itu peran lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kesalehan individu karena di dalam masyarakat, individu berinteraksi di dalam kesehariannya sebagai anggota masyarakat dan mengikuti kegiatan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga

³⁰ Sarlito W. Sarmono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 155.

³¹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan : Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2016), 224.

merupakan perwujudan dari bentuk solidaritas sosial dari individu sebagai anggota dari masyarakat.

Durkheim membedakan fakta sosial menjadi dua jenis, yaitu material dan non material, fakta sosial material sering dijumpai antara lain dalam wujud masyarakat, komponen struktur masyarakat seperti rumah ibadah, negara. Jadi sesuatu yang real, entitas material ia merupakan sebagai elemen eksternal. Adapun Durkheim menyinggung fakta non material sebagai fokus utama dalam sosiologi, Durkheim menyebut bahwa norma, nilai-nilai, moralitas, gejala-gejala sosial dan budaya pada umumnya, dalam arti hal tersebut merupakan manifestasi dari fakta sosial material. Maka lebih simpel penjelasan tentang fakta sosial menurut Durkheim seperti di bawah ini:³²

Material	Non-Material
Masyarakat	Moral, Nilai, Norma
Komponen Struktural	Kesadaran Kolektif
Komponen Morphologi	Representasi Kolektif

Durkheim menjelaskan pada teori tesis solidaritas sosial yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *The Division Of Labor Society* bahwa ada dua tipe solidaritas sosial dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan masyarakat yang berlandaskan solidaritas organik. Contoh dari solidaritas mekanik ialah dalam suatu komunitas usaha, yang

³² Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 82.

menyatukan mereka ialah kesamaan keperluan dan bisnis, lain halnya dengan solidaritas organik seperti kumpulan majlis taklim yang disatukan karena kepercayaan dan komitmen moral.³³

Knowles menerangkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat harusnya bersifat pendidikan partisipatif, yaitu pendidikan yang melibatkan peran masyarakat dalam pelaksanaannya. Pembentukkan kesalehan jika ingin tetap relevan mesti menghargai dan mengembangkan keutamaan nilai lokal. Terdapat nilai-nilai kebijaksanaan tertentu yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dapat menjadi panduan bagi sekolah untuk mendesain kurikulum pembentukan kesalehan. Sekolah mestinya memahami tradisi dan kebudayaan setempat sehingga dapat menanamkan berbagai macam nilai kearifan lokal yang dihidupi dan dianggap sebagai warisan kebudayaan masyarakat.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang harus dilakukan dengan cara masyarakat ataupun individu harus ikut terlibat artinya terjun langsung dalam kegiatan masyarakat terlebih kalau kegiatan tersebut berbentuk tradisi yang sudah berlangsung lama.

³³ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 88.

³⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 101.

Perilaku manusia berkaitan dengan nilai-nilai, Para sosiolog berpendapat bahwa perilaku itu tidak bebas, melainkan mengikuti pola yang kontinu dan pola itu yang sebagai pengatur perilaku adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat. Jadi, setiap orang sadar atau tidak sadar dalam berperilaku ditentukan oleh nilai-nilai yang dianutnya atau yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Perilaku atau hubungan sosial manusia selalu bertalian dengan nilai-nilai.³⁵

Berdasarkan pada derajat pengaruh yang ditimbulkan ada tiga bentuk pengaruh sosial yaitu : konformitas (*conformity*), kompliens (*compliance*), dan kepatuhan (*obedience*). Ketiga bentuk tidak dapat dibedakan secara nyata, namun masih menunjukkan derajat pengaruh pada individu atau kelompok. Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok. Kompliens (ketundukan) adalah bentuk pengaruh sosial yang terjadi ketika seseorang membuat permintaan langsung yang eksplisit terhadap kita dengan harapan kita akan mengikutinya. Obedience (kepatuhan) merupakan suatu kondisi di mana seseorang patuh terhadap otoritas di dalam masyarakat.³⁶

³⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 162.

³⁶ Suryanto Dkk, *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), 253.

Dapat dipahami bahwa peran sosial berupa interaksi langsung di dalam masyarakat bisa membuat individu terpengaruh dikarenakan bersifat kontinu, terlebih lagi dengan kegiatan tradisi yang merupakan bentuk kearifan lokal suatu masyarakat tertentu. Maka pengaruhnya besar dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam tradisi tersebut kepada individu yang ikut langsung di dalam pelaksanaannya dan tentunya bersifat kontinu. dalam hal ini bertujuan untuk pembentukan kesalehan seseorang dengan mentransformasikan nilai-nilai luhur tersebut kepada individu yang terlibat di dalam pelaksanaannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam tesis ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang proses pengambilan datanya langsung artinya peneliti langsung terjun ke lapangan. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat Partisipatif Pasif, yaitu kondisi dimana peneliti dalam proses mengambil dan mengumpulkan data hanya memantau tanpa harus intervensi maupun mempengaruhi penelitian tersebut. Sehingga data yang diperoleh merupakan data yang mentah dan real tanpa ada ikut campur peneliti didalam prosesnya. Seperti yang dikemukakan oleh Norman K. Denzin dalam bukunya tentang partisipasi pasif yang dilakukan dengan

cara peneliti menghadiri langsung kegiatan yang akan diteliti, kemudian mengamati kegiatan tersebut tanpa harus ikut campur dalam prosesnya.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung sebagai peneliti pasif yang berlokasi di desa Senggigi Kabupaten Lombok Barat dan mewancarai tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama di sekitar wilayah tersebut agar data terkait tradisi *Mengancang Dulang* dapat diperoleh peneliti. Adapun penelitian ini bersifat deduktif tentunya peneliti akan mendeskripsikan keadaan objek penelitian dengan senatural mungkin artinya apa adanya, dalam penelitian jenis ini peneliti merupakan instrumen kunci³⁸. Maksudnya adalah mendeskripsikan objek senatural mungkin agar proses pemerolehan data sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

2. Subyek Penelitian

Pada pembahasan tesis ini mengkaji subyek penelitian merupakan sumber utama dalam proses pemerolehan data, jadi yang akan menjadi subyek penelitian ini adalah remaja masjid Nurul Iman desa Senggigi khususnya remaja masjid, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama setempat.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar data yang akan diperoleh sesuai dengan sasaran fokus pada penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

³⁷ Norman K. Denzim, S. Lincoln Yonmas, *Hand Book Of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 418.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 1.

a. Observasi

Observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya dari bantuan pancaindra³⁹ Dalam metode observasi ini peneliti datang ke objek penelitian dengan mengamati serta mencatat sesuatu objek dengan sistem fenomena yang diselidiki.⁴⁰

Kunci keberhasilan observasi sebagai metode pengumpulan data sangat tergantung pada pengamatan peneliti. Sebab peneliti yang melihat, mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Peneliti merupakan kunci keberhasilan suatu penelitian karena dia adalah yang memberikan makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas maupun konteks yang alami (*natural setting*). Dia adalah yang bertanya, dan dia juga yang mengamati bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya.⁴¹

Berpegang dari metode observasi ini, maka peneliti dalam mengumpulkan data terkait tentang tradisi *Mengancang Dulang* hadir langsung di lokasi objek penelitian yaitu di desa Senggigi dengan cara mengamati pelaksanaannya.

³⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prendra Media Grop, 2007), 118.

⁴⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 69.

⁴¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 384.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat dikatakan bahwa wawancara ialah suatu proses interaksi antara pewancara dengan sumber informasi atau narasumber melalui komunikasi langsung. Dapat diartikan juga bahwa wawancara merupakan interaksi tatap muka (*face to face*) antara pewancara dengan narasumber terkait tentang suatu objek penelitian yang sudah dirancang sebelumnya⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode wawancara dalam proses mengumpulkan data, adapun wawancara merupakan suatu kegiatan dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya secara langsung pada narasumber.⁴³ wawancara juga bisa diartikan sebagai upaya memperoleh data dengan cara timbal balik antara peneliti dengan narasumber dalam bentuk tanya jawab, dimana peneliti sebagai penanya sedangkan narasumber tersebut menjawab dari pertanyaan peneliti.

Adapun dalam metode wawancara ini ada beberapa data yang ingin didapatkan peneliti terkait tentang tradisi *Mengancang Dulang* dalam membentuk kesalehan kaum muda, yaitu diantaranya : Apa saja yang perlu diperhatikan ketika menjadi Pengancang *Dulang*? Apa

⁴² Ibid, 372.

⁴³ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 357.

fungsi dari tradisi *Mengancang Dulang*? Apa saja nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi *Mengancang Dulang*? Dan lain-lain

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang stabil karena tidak mengalami perubahan yang disebabkan faktor-faktor seperti perubahan yang disebabkan faktor-faktor seperti perubahan tempat maupun perubahan waktu.⁴⁴ Artinya isi dari dokumen tersebut tidak berubah karena perpindahan tempat ataupun pergantian waktu.

Selanjutnya metode yang digunakan peneliti dalam proses mengumpulkan data adalah Dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Artinya dalam metode ini peneliti dituntut bekerja dalam mengumpulkan data dengan cara mengambil foto ataupun merekam video terkait tentang data yang ingin didapatkan, hal ini bertujuan untuk memvalidasi data yang diperoleh lewat observasi dan

Wawancara

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam kategori, menyusun pola, memilih dan memilah data mana yang penting yang akan dipelajari

⁴⁴ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 86.

sehingga memudahkan untuk membuat kesimpulan agar bisa dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain dengan mudah⁴⁵.

Dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan metode *Kualitatif Verifikatif* dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan, adapun *Kualitatif Verifikatif* merupakan upaya peneliti untuk mengklarifikasi data yang sesuai dengan tema pembahasan, yakni data dipilih dan dipilah sesuai agar data terarah dan fokus sesuai dengan pembahasan penelitian kemudian disimpulkan dari data yang sudah disortir tersebut.⁴⁶

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan terus menerus sampai selesai sehingga datanya sudah jenuh. Adapun proses analisis data melalui beberapa tahapan yaitu : reduksi data (Data Reduction), penyajian data (data display) dan conclusion drawing/verification⁴⁷

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan, lebih memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari data

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

⁴⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 151.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246.

lapangan.⁴⁸ Maka setelah peneliti mendapatkan data di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pembahasan tentang kajian tesis ini, kemudian peneliti memilih dan mengklasifikasikan data berdasarkan yang relevan dengan isi pembahasan tesis ini.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data ialah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁹

c. Verifikasi Data

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu verifikasi data dan mengambil sebuah kesimpulan. Maka kesimpulan awal dapat dilakukan dengan bersifat sementara yang bisa saja berubah suatu waktu bila menemukan bukti data di lapangan sehingga kesimpulan tersebut dapat dikatakan valid.⁵⁰

⁴⁸ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 199.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 249.

⁵⁰ Ibid, 252.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu : bab pertama yang membahas terkait alasan akademis pentingnya penulisan tesis ini, meliputi tentang nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi *Mengancang Dulang* di tengah tantangan zaman saat ini di mana nilai-nilai luhur kearifan lokal mulai tergerus dari budaya luar. Selanjutnya bab dua, bab ini mengkaji tentang tradisi *Mengancang Dulang* dalam perspektif memori kolektif masyarakat suku Sasak.

Dan pada bab tiga lebih mengkaji tentang tradisi *Mengancang Dulang* dalam prakteknya yang dilakukan langsung oleh remaja masjid Nurul Iman desa Senggigi dengan cara habituasi sehingga menjadi sesuatu yang berkelanjutan. Selanjutnya bab empat akan membahas pembentukkan kesalehan remaja dan tradisi *Mengancang Dulang* menurut perspektif postmodernisme berdasarkan data yang diperoleh di lapangan penelitian, selanjutnya bab lima merupakan bab terakhir pada tesis ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dalam budaya lokal terkandung nilai-nilai luhur di dalamnya yang bisa dijadikan sebagai alternatif dalam membentuk kesalehan bagi setiap anggota masyarakat dengan cara mentransformasikan dan memasukkan nilai-nilai luhur tersebut di dalam keseharian dalam bermasyarakat dan mengimplementasikannya nilai-nilai luhur tersebut dalam ritual-ritual adat di dalam suatu masyarakat.

Begitu juga di dalam tradisi *Mengancang Dulang* yang terdapat di dalam masyarakat Sasak Lombok. *Mengancang Dulang* sebagai tradisi yang merupakan adat masyarakat Sasak bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membentuk kesalehan khususnya pada remaja, karena memang yang berperan aktif dalam adat *Mengancang Dulang* ialah remaja. Para remaja yang berperan aktif di dalam pelaksanaan tradisi *Mengancang Dulang*.

Peneliti meyakini tradisi *Mengancang Dulang* ini bisa menjadi pelajaran yang berharga untuk kalangan remaja dalam membentuk sikap positif agar menumbuhkan kesalehan pada diri remaja seperti membentuk sikap tanggung jawab, menghormati yang lebih tua, sikap sabar, jujur dan sebagainya. Terlebih remaja merupakan penerus masa depan, nasib bangsa ada di tangan para remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Studi Remaja Masjid Nurul Iman di Desa Senggigi* yang membahas tradisi *Mengancang Dulang* dalam pembentukan kesalehan remaja di desa Senggigi. Ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan perihal pembahasan tesis ini, yaitu:

Walaupun modernisme menawarkan sesuatu yang baru dan praktis, tetapi dalam urusan tradisi harus tetap dilestarikan dalam masyarakat. Karena memang dalam tradisi terdapat nilai-nilai kebajikan yang diwariskan nenek moyang terdahulu yang dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran berharga dalam pembentukan kesalehan seperti pada tradisi *Mengancang Dulang*.

Peneliti menyadari kekurangan pada tesis ini karena keterbatasan waktu dalam penelitian, sehingga peneliti berharap ada penulis-penulis lain yang bisa melanjutkan maupun mengembangkan penelitian tentang tradisi *Mengancang Dulang* ini, khususnya mengenai pembahasan *Dulang* secara tersendiri. Karena pembahasan mengenai *Dulang* di Lombok bisa dikatakan minim.

Daftar Pustaka

- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Praktek Dan Strategi Membumikan Pembentukan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Wagiyo. *Teori Sosiologi Modern*. Banten, Universitas Terbuka, 2012
- Haryono, H. Agung. *Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat*. Pontianak, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 2010
- Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta, Wedatama Widya Sastra, 2015
- Alfan, Muhammad . *Filsafat Kebudayaan*. Bandung, Pustaka setia, 2013
- Yusuf, Lubis Akhyar. *Postmodernisme : Teori dan Metode*. Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2014
- Schaefer, Richard T. *Sociology Matters*. New York, McGraw-Hill Companies, 2008
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2003
- Kurniawan, Syamsul. *Pembentukan Karakter*. Yogyakarta, ar-Ruz Media, 2016
- Koesoema, Doni. *Pembentukan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta, Kanisius, 2012
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pembentukan Karakter*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013
- Setyawati Dkk. *Pengembangan Panduan Bimbingan Peningkatan Perilaku Beribadah Dengan Teknik Self Monitoring Consilium*. Semarang, Jurnal Program Study Bimbingan dan Konseling, 2017

- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta, Erlangga, 2007
- Darajat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta, Haji Masagung, 1990
- Sarmono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. jakarta, Rajawali Pers, 2011
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan : Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*.
Yogyakarta, Ar-ruz Media, 2016
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2012
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta, Prenadamedia Group, 2015
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta, Rineka Cipta, 2009
- Suryanto Dkk. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya, Airlangga University Press, 2012
- Denzim, Norman K and Lincoln, Yonmas S. *Hand Book Of Qualitative Research*.
Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, CV Alfabeta, 2013
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta, Prendra Media Group, 2007
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2012
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*.
jakarta, Kencana, 2014
- Yunus, Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010

- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2015
- Wattimena, Reza A.A. *Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jann Assmann dan Aleide Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia*. Jurnal Studia Philosophica Et Theologica, Vol. 16 No. 2 Oktober 2016
- Mulyadi, Lalu. *Sejarah Gumi Sasak*. Malang, Institut Teknologi Nasional Malang, 2014
- Wahyudin, Dedy. *Identitas Orang Sasak : Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak*. Jurnal Pendidikan KeIslamam, Mataram. 2018
- Fahrurrozi. *Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah sosiologis-Antropologis*. Jurnal kebudayaan Islam. Mataram, Vol. 13, No. 2, - Desember 2015
- Yunus, Rasid. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta, Deepublish, 2014
- Willis, Sofyan. S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung, Alfabeta, 2012
- Susanto, Ahmad. *Proses Habituasi Nilai-Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa*. Jurnal Sosioreligi, Volume 15 Nomor 1, Edisi Maret 2017
- Setiadi, Elli M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta, Kencana, 2006
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 1999
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2011

Nurdin. *Kontribusi Tradisi Haroa dalam Pembentukan kesalehan Masyarakat Buton.*

Kendari, IAIN Kendari, 2017

Fikri, Alima dan Raharjo, Santoso Tri. *Peran Pendidikan di Masa Remaja Sebagai*

Pencegahan Kenakalan Remaja. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada

Masyarakat, e ISSN : 2581-1126, Vol 5, No: 2, 2018

Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pembentukan Karakter.* Purwokerto, STAIN Press,

2015

Tanggor, Rusmin dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta, Prenadamedia Group,

2010

Badrus AM. *Garis Tepi Masyarakat NTB : Membongkar Nalar Sosial, Budaya dan*

Perkembangan di NTB. Mataram, inSKRIP, 2004

Jaenuddin, Ujam. *Teori-Teori Kepribadian.* Bandung, Pustaka Setia, 2015

Kristiawan, Muhammad. “ *Telaah Revolusi Mental dan Pembentukan kesalehan*

Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan

Berakh�ak Mulia “. dalam ta’ dib ,Volume 18 No.1 ,juni-2015

Sudirman N. *Ilmu Pendidikan.* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992

Alwisol. *Psikologi Kepribadian.* Malang, UMM Press, 2009

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi*

Sosial. Jakarta, BalaiPustaka, 2002

Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect*

and Responsibility. New York, Bantam Books, 1992

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek,*

Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001

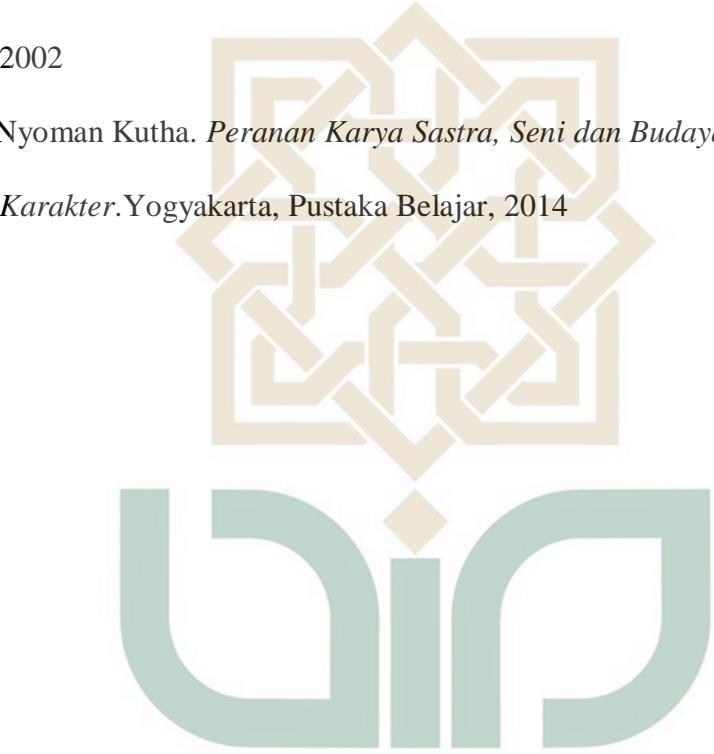
Mu'in, Fathul. *Pembentukan Karakter: Rekonstruksi Teoretik dan Praktik.*

Yogyakarta, Ar-ruz Media, 2011

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Bandung, Bumi Aksara,

2002

Ratna, Nyoman Kutha. *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter.* Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN I
WAWANCARA



TRANSKIP WAWANCARA

Wawacara : 1

Tanggal : 9 Juli 2019

Informan : Muhammad Munzir, S.Pd.i selaku sebagai masjid Nurul Iman desa Senggigi

No	Peneliti	Informan
1	Berapa bagian divisi dalam kepengurusan remaja masjid Nurul Iman?	Divisi keagamaan, divisi sarana prasarana, divisi humas dan divisi kebersihan. Jadi divisinya ada empat pusatnya disana di masjid yang besar itu masjid Nurul Iman
2.	Siapa saja yang menempati setiap bagian dari divisi-divisi tersebut?	Sebagai ketua remaja masjid saya sendiri Muhammad Munzir, sekretaris bapak Tanwir, bendahara bapak Mustajib, untuk divisi dakwah bapak Didin Syafruddin untuk sarana-prasanana bapak H. Farhan dan untuk kebersihan H. Arifin dan untuk divisi humas dikordinator oleh setiap RT dari RT 1,2,3,4,5 dan 6
3.	Apa saja program yang diagendakan oleh remaja masjid Nurul Iman?	Selama ini agendanya yang besar dimulai dari acara maulid udah biasa kan, tapi mulai dari tahun kemarin sudah mulai menghidupkan kembali tahun baru islam. Dan remaja masjid mempunyai gagasan untuk mengadakan Khataman Quran, dan pengajian dalam menyambut than baru islam. Untuk kedepan kita berencana untuk membuat badan usaha milik masjid kemarin saya sudah dibisik-bisik oleh karang taruna berjualan seperti parfum, kopiah, sajadah dll.
4.	Masih adakah tradisi Dulang di masjid Nurul Iman?	Masih ada di masjid Nurul Iman seperti Maulid, Isra Mi'raj dan Nuzulul Qur'an, dan kami kemarin sudah rapat untuk merencanakan tradisi terdahulu seperti menghidupkan kembali tradisi Bubur Beaq,

		Bubur Puteq, Bubur Kuning, Nisfu Sa'ban.
5.	Apakah remaja masjid ikut serta ketika ada acara beDulang di masjid?	Mereka ikut karena terutama kami antusias remaja disini, tapi dulu belum terlalu diperankan remaja masjid yang dulu, tapi sekarang sudah mulai banyak yang ikut.
6.	Apakah remaja masjid ikut berperan ketika ada acara roahan di rumah warga?	Ada perannya tapi agak minim, di sini agak sedikit juga kalau yang beDulang di sini tidak tahu juga
7.	Apakah remaja masjid ikut berperan sebagai Pengancang ketika ada tradisi beDulang?	Acara beDulang ini yang sangat antusias yaitu remaja terutama di masjid dan apalagi tradisi merarik. Kalau merarik Alhamdulillah antusias beda ma orang yang meninggal agak sedikit. Bahkan kemarin ketika adik pak kadus nikah para remaja antusias ikut dari ambil kayu, menjadi Pengancang Dulang dan mengurus Dulang sedangkan orang tua hanya duduk santai.
8.	Apakah ada pengaruh budaya luar melalui pariwisata terhadap remaja masjid secara khusus dan remaja di desa ini pada umumnya?	Tidak bisa dinafikan memang ada dan sangat jelas sekali, terutama dalam hal buruk iya terutama terhadap para remaja kita terbawa budaya orang luar. Tapi Alhamdulillah remaja kita mulai bangkit dengan adanya Senggigi Sensation sudah ada kemajuan dari tahun-tahun kemarin. Bila kita melihat kegiatan yang dilakukan Senggigi Sensation merupakan remaja yang berkumpul bekerja sama dengan BUMDES dan dananya dari bumdes untuk berkreasi dengan berdagang di pantai dengan menu-menu baru seperti hamburger, sosis yang tidak dijual oleh pedagang lain seperti pantai tanjung bias.
8.	Apa sebab peran remaja minim dalam tradisi	Kalau saya melihat pada para remaja yang agak minim seperti ngurisan, orang ninggal. Beda ma

	mengancang Dulang?	yang nikahan karena mungkin yang nikah itu temannya atau sebagai wujud solidaritas antar remaja. kalau ada ngurisan dan lain-lain kalau ada temannya baru para remaja ramai, mungkin ini karena hubungan remaja dengan orang tua tidak terlalu dekat.
9.	Bagaimana cara remaja masjid membentengi diri dari budaya luar melalui pariwisata ini?	Langkah pertama dengan berkreasi seperti disini di adakannya Senggigi Sensation jadi ada wadah untuk para remaja untuk berusaha, kedua dengan memperdalam ilmu agama. sekarang Alhamdulillah sudah banyak remaja, anak-anak kita yang sudah mulai pergi mondok beda dulu dengan zaman saya hanya sedikit yang pergi mondok.



Wawancara : 2

Tanggal : 16 Juni 2019

Informan : Drs. Lalu Panca Surya selaku sebagai ketua Dinas Kebudayaan Lombok Barat

No	Peneliti	Informan
1	Apa yang dimaksud dengan Dulang?	Jadi gini sepengatuhuan saya ya, Dulang itu adalah tempat makanan atau makanan yang sudah diletakkan di suatu tempat, bahannya bisa terbuat dari kayu maupun logam ditempatkan di sana beberapa makanan. Jadi Dulang itu adalah wadah untuk tempat disusunnya berbagai macam makanan
2.	Kapan masyarakat Sasak menggunakan Dulang?	Kalau lihat penggunaan Dulang sebenarnya keseharian juga bisa dikatakan Dulang, tapi kan biasanya di kalangan kita biasanya Dulang digunakan ketika ada acara-acara tertentu pada kebiasaan kita seperti Roah dan baru kemarin kan kita merayakan lebaran topat di sana kan memakai Dulang, contohnya juga ketika Maulidan menggunakan Dulang
3.	Apakah ada nilai filosofis yang terkandung pada Dulang?	Kalau nilai filosofis jelas ada tapi kan tergantung lagi pada tradisi apa yang dilaksanakan saat itu, tapi secara umum nilai filosofis Dulang yaitu sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.
4.	Di dalam tradisi Mengancang Dulang remaja terlibat di dalam pelaksanaannya sebagai Pengancang Dulang, seberapa penting peran remaja terhadap pelaksanaan tradisi Mengancang Dulang?	Perannya sangat dominan dalam melayani tamu dalam hal ini masyarakat yang jadi undangan. Dalam kondisi tertentu para tamu datang bersamaan sehingga membutuhkan tenaga remaja yang banyak sebagai Pengancang untuk melayani para tamu.pada umumnya di kampung pada tradisi-tradisi tertentu harus benar-benar mempersiapkan Pengancangnya, karena Pengancang terbagi menjadi dua bagian,

		pertama yang bertugas sebagai pemantau tamu undangan berapa jumlahnya dan berapa Dulang yang harus dibutuhkan sehingga semua tamu kebagian Dulang, kedua yang bertugas membawakan Dulang.
5.	Kenapa kebiasaannya yang menjadi Pengancang Dulang adalah remaja?	Karena memang remaja masih mempunyai power, masih punya tenaga, masih gesit dalam pergerakannya. Dan juga tidak elok untuk menyuruh orang tua yang membawa Dulang yang lumayan berat dan menyajikan kepada yang lebih muda. Disini yang lebih muda yang menyajikan kepada yang lebih tua, karena memang remaja lebih cepat dalam bergerak dan berkomunikasi, dan biasanya remaja cepat dikoordinir karena memiliki kelompok-kelompok dan juga mereka senang dengan diberi pekerjaan seperti itu.
6.	Bagaimana tata cara jadi Pengancang Dulang yang baik ?	Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam Mengancang Dulang, yaitu pertama busane yaitu pakaian perlu diperhatikan, titi tate yaitu adab, tingkah lakunya perlu diperhatikan dalam menyajikan sajian Dulang , dan ketiga aksame yaitu tutur katanya hendak di jaga dan berucap dengan sopan dalam menyajikan Dulang seperti mengucapkan kata “silaq keloran”.
7.	Apakah ada korelasi antara Mengancang Dulang terhadap Pemebentukkan Kesalehan Remaja?	Sebenarnya tidak hanya mengancang, tetapi pada tradisi lain juga sangat berpengaruh terhadap sikap moral. Seperti pada tradisi Mengancang Dulang dari segi sikap kita membiasakan diri untuk menghormati tamu dan orang tua, tentu apabila kalau sikap-sikap tersebut dilanjutkan pada kehidupan sehari-hari , ini jelas akan mampu

		membentuk kesalehan individu khususnya di kalangan remaja. Jelas ada korelasi tradisi Mengancang Dulang ini terhadap pembentukan akhlak seseorang.
7.	Bagaimana membiasakan para remaja untuk ikut terlibat dalam Mengancang Dulang?	Untuk melatih agar tetap ikut andil maka remaja harus terjun langsung dalam pelaksanaan mengancang Dulang kita harus ajak mereka ikut terlibat. Bisa juga melibatkan remaja masjid karena lingkungan mereka berkutat pada hal keagamaan maka mereka juga bisa dimanfaatkan untuk ikut terlibat. Bisa juga mengajak kelompok lain, biasanya remaja senang mengerjakan sesuatu dengan sesama teman kelompoknya.
8.	Bagaimana eksistensi tradisi mengancang Dulang di era modernisasi saat ini?	Tergantung pada kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan beDulangan. Biasanya diperkotaan cukup bayar sekian sudah ada catering dan diurus oleh pegawai catering maupun nasi kotak, beda dengan yang di desa bahkan bahan mentahnya pun ikut dibantu dalam mempersiapkannya dengan cara gotong royong dan ikut dalam membantu dalam mengancang Dulang.
9.	Apa rintangan dalam masyarakat dalam mempertahankan tradisi mengancang Dulang?	Pergeseran budaya seperti ke budaya yang instan cukup bayar sekian semua sudah diurus dan tidak perlu ribet, dan juga dari segi tempat, yaitu semakin banyaknya perumahan maka tempat untuk mengancang Dulang semakin sempit maka yang praktis tersedia dengan prasmanan menggunakan kursi. Dan juga dari peran masyarakat juga apabila tidak ada yang bisa diminta untuk menolong maka masyarakat cenderung memilih yang praktis seperti catering atau prasmanan.

10	Bagaimana kiat-kiat melestarikan mengancang Dulang	Menurut saya sesuatu yang positif maka harus dipertahankan, kita tidak tergiur dengan sesuatu yang instan. Padahal bila dilihat pada tradisi mengancang Dulang banyak terdapat nilai-nilai kebaikan seperti nilai-nilai silaturahmi, saling menghormati dan dari segi tutur kata yang sopan. Maka apabila ada roahan atau begawe hendaknya menggunakan seuatu yang bersifat tradisional karena dsana terdapat nilai-nilai yang diwarisakan dari nenek moyang kita yang perlu kita lestarikan. Maka kita tidak perlu tergiur dan terus melaksanakan hal-hal yang merupakan warisan nenek moyang kita. Bila kita lihat juga ada pergeseran moral khususnya di remaja. Saya rasa budaya bisa dijadikan salah satu cara untuk membentuk moral kesalehan seseorang,
----	--	--



Wawancara : 3

Tanggal : 21 Juni 2019

Informan : Muhammad Syafi'i, S.E selaku sebagai SEKDES Senggigi

No	Peneliti	Informan
1.	Di mana letak geografis desa Senggigi?	Letak desa Senggigi sebelah selatannya desa Batulayar, sebelah utaranya desa Malaka Kabupaten Lombok Utara, sebelah timurnya desa Pusuk Lestari dan sebelah baratnya selat Lombok
2.	Berapa dusun yang ada di desa Senggigi?	Desa Senggigi terdiri dari empat dusun, paling selatan dusun Loco, dusun Senggigi, Dusun Kerandangan dan dusun Mangsit
3.	Bagaimana keadaan sosial masyarakat Senggigi?	Karena desa Senggigi merupakan desa wisata, masyarakat lebih lebih menitikberatkan mata pencahariannya pada bidang pariwisata. Tingkat kesejahteraan termasuk dalam desa berkembang.
4.	Bagaimana kondisi sosial remaja desa Senggigi?	Dari segi kepercayaan agama tidak ada pengaruh kepada para remaja, tetapi dari segi budaya dan sosial tentu tidak dinafikan bahwa ada pengaruh kepada para remaja. Dari segi ekonomi, para remaja memanfaatkan faktor pariwisata ini untuk mengembangkan usaha dan kreatifitas mereka untuk mencari rizki
5.	Apakah ada komunitas yang mewadahi kalangan remaja di desa Senggigi?	Karang taruna, remaja masjid, pengelolaan amil Zakat.
6.	Bagaimana sikap remaja masjid dalam merespon aspek pariwisata yang terdapat di desa Senggigi?	Memang banyak pengaruh dari budaya-budaya luar yang masuk melalui sektor pariwisata ini, tetapi para remaja masjid membentengi diri dengan melestarikan ajaran-ajaran Islam yang

		diwariskan oleh nenek moyang kita seperti Maulid Nabi, hari-hari besar Islam dan budaya lainnya.
7.	Bagaimana dampak budaya luar yang masuk melalui faktor wisata terhadap sikap remaja?	Tidak bisa dipungkiri dampak itu memang ada dampaknya pada sebagian remaja kita seperti bergaul di dunia malam, minuman keras bahkan ada yang terkena kasus narkoba
8.	Bagaimana caranya membentengi diri khususnya remaja dari budaya luar yang masuk melalui sektor wisata di desa Senggigi?	Mengajak remaja bersama-sama dalam satu kegiatan dalam kegiatan keagamaan dan mengajak untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam usaha dengan memanfaatkan faktor wisata di desa Senggigi, dan untuk penyalahgunaan narkoba kita melibatkan pihak keamanan setempat seperti polisi untuk mengurangi perilaku kriminal.
9.	Biasanya di kalangan remaja di desa Senggigi berprofesi sebagai apa?	Pelaku wisata seperti bekerja di hotel, pedagang, café dan mungkin tidak menutup kemungkinan ada yang kerja di tempat karaoke dan diskotik
10.	Terus apa dampak positif dari sektor pariwisata terhadap kondisi masyarakat desa Senggigi?	Dari perekonomian masyarakat, desa Senggigi merupakan desa wisata jadi masyarakat Senggigi hamper 80% mengandalkan pariwisata dalam mencari mata pencarian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wawancara : 4

Tanggal : 12 Maret 2019

Informan : Syafi'i, S.H selaku sebagai tokoh Masyarakat desa Senggigi

No	Peneliti	Informan
1.	Apakah di sini masih dipraktekkan tradisi Roah ust?	Alhamdulillah masih ada, terutama sekali di acara akad nikah, Sembilan hari, empat puluh hari bahkan sejak pertama kali meninggal itu masih dipraktekkan seperti Neleng, Mituqan hingga Seratus hari.apalagi akad nikah suatu kepastian untuk melaksanakan Begawe
2.	Di dalam Begawe kan ada dikenal Mengancang Dulang, apakah yang dimaksud dengan Mengancang Dulang?	Mengancang yaitu melayani dalam penyajian tamu undangan dengan menyiapkan segala kebutuhannya dalam acara seperti mengantarkan makanan.
3.	Ada yang disebut dengan Dulang, apa yang disebut dengan Dulang?	Kalau Dulang itu terdiri dari berbagai jenis makanan. Dulang itu dari segi makanannya ada ciri khasnya yaitu adanya Ares. Kalau belum ada Ares belum sempurna Dulangnya. Ares itu lauk dari pohon pisang yg masih muda.
4.	Biasanya siapa yang pantas menjadi Pengancang Dulang?	Dalam kebiasaannya Pengancang Dulang dari kalangan remaja apalagi kalau budaya merarik atau hari-hari besar Islam. Tapi kalau acaranya perorangan yang tidak terlalu besar acaranya tidak membutuhkan Pengancang. Apabila acaranya besar maka membutuhkan tenaga remaja sebagai Pengancang Dulang
5.	Apakah di dalam tradisi mengancang Dulang terdapat nilai-nilai luhur yang bisa	Nilai yang bisa diambil pertama nilai kebersamaan, persatuan masyarakat, kekompakkan. Terutama skali di kalangan remaja

	menjadi pembentukkan kesalehan?	dalam adat merarik apabila dia membantu temannya maka dia juga akan dibantu juga nanti. Kedua nilai gotong royong saling bahu membahu dalam pengerkannya bahkan ada yang saling tolong menolong sesama remaja dengan memberikan beras maupun diberi uang dengan iuran.
6.	Apakah disini masih ada Dulang berkat?	Dulang yang disajikan tidak hanya untuk dimakan di tempat tetapi juga dibawakan pulang. Peran Pengancng tidak hanya menyajikan Dulang tetapi juga untuk membawa Dulang ke rumah para tamu. Jadi para Pengancang harus menunggu dulu para tamu selesai makan
7.	Apakah ada implementasi tradisi mengancang dalam membentuk kesalehan	Yang bisa diambil yaitu memuliakan tamu, siapapun tamu harus dimuliakan apalagi ini tamunya ulama, kemudian menghormati orang tua, bersabar menunggu tamu pulang
8.	Apakah ada rintangan praktek mengancang Dulang apabila dilihat Senggigi merupakan daerah pariwisata?	
	Bagaimana kondisi remaja dalam pergaulannya di desa Senggigi?	Kalau pergaulan tidak bisa dinafikan ada dampak negative tapi juga ada positif seperti bekerja di bidang pariwisata ataupun berdagang meningkatkan perekonomian remaja. Tetapi ada pengaruh negatifnya bagi remaja yang tidak mempunyai pkerjaan cenderung rentan terkena dampak negative pariwisata dengan datang ke tempat hiburan malam
9.	Apakah ada perbedaan antara remaja masjid dan remaja	Disini kebanyakan remaja berbaur satu sama lain walaupun jarang di masjid tetapi ketika diminta

	biasa dalam bergaul di masyarakat?	untuk membantu maka mereka dengan senang hati untuk membantu masyarakat ataupun teman yang satu dengan yang lainnya.
--	------------------------------------	--



Wawancara : 5

Tanggal : 10 Juli 2019

Informan : Drs. H. Lalu Anggawa Nuraksi selaku sebagai tokoh adat Lombok Barat

No	Peneliti	Informan
1.	Apa yang dimaksud dengan tradisi Bedulang?	Sebelum saya menjelaskan tentang tradisi Dulang, saya perlu menjelaskan apa itu tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang merupakan warisan nenek moyang kita. Tradisi Dulang sudah ada sejak dulu pada zaman kepanitan,. Zaman di Lombok di bagi menjadi beberapa zaman, pertama kepanitan sebelum meletusnya gunung Samalas meletus, kedua zaman kedaduan, kemudian zaman penjajahan kemudian zaman kemerdekaan. Jadi ada empat pembagian zaman di Lombok, jadi zaman kepanitan itu sekitar abad 12 sudah ada tradisi bedulang.
2.	Kapan waktu Bedulang dilaksanakan?	Bedulang diadakan sesuai dengan daur hidup, jadi seriap daur hidup diadakan Roah. Kenapa disebut dulang karena bentuknya yang bundar.
3.	Apakah ada nilai filosofis yang terkandung dalam Dulang?	Banyak sekali, pertama nilai toleransi dan kedua nilai kesatuan dan persatuan. Dalam filosofis kita di sasak ini semuanya mau sama-sama.
4.	Bagaimana peran remaja dalam tradisi Bedulang?	Artinya dia yang melayani, mengayomi. Bukan orang tua yang melayani yang lebih muda tapi remajalah yang melayani orang tua, itulah filosofi menghormati orang tua
5.	Mengapa yang cocok jadi Pengancang Dulang ialah	Karena remaja kan masih sehat,tidak ada halangan bagi mereka. bagaimana menyuruh

	remaja?	orang tua seperti saya yang jalannya saja sudah begitu adanya, kan tidak mungkin mengangkat yang berat-berat. Dan juga sekaligus mendidik remaja untuk menghormati orang yang lebih tua
6.	Bagaimana tata cara Mengancang Dulang yang baik dan benar?	Biasanya orang-orang yang kita sajikan dulang itu duduk bersila, dan ketika mengantarkannya harus sedikit menunduk tidak boleh melangkahi kaki di antara yang duduk dan membawakannya cuci tangan. Ketika dulangnya masih bersisa banyak maka pengancang Dulang membawakannya ke rumah tamu yang memiliki bagian dulang dan kita menyebutnya Berkat.
7.	Apakah ada korelasi pembentukan kesalehan terhadap remaja?	Jelas sekali ada, kita mempunyai pendidikan dengan istilah bedede bedengah. Dari sanalah kita mulai orang tua mendidik anak dengan kasih sayang, mendidik dengan tradisi yang mereka sudah miliki sehingga mereka tidak terpaksa melakukannya dan buat mereka melakukannya dengan senang hati. Ada nilai keikhlasan, menghormati orang tua di dalamnya, di sana ada pendidikan akhlak, moral.
8.	Bagaimana eksistensi Bedulang di tengah era modernisasi saat ini?	Zaman sekarang sudah mencari yang praktis saja sehingga terkadang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bedulang diabaikan. Sebenarnya apapun zamannya nilai-nilai yang terkandung pada sebuah tradisi jangan sampai dilupakan ataupun ditinggalkan, seharusnya hal ini dipertahankan karena bedulang ini merupakan salah satu bentuk menghormati orang tua, ada nilai kebersamaan.

9.	Apa rintangan dalam masyarakat dalam mempertahankan tradisi Bedulang?	Kadang-kadang emaja tidak mengerti dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bedulang dan cenderung mau ke yang lebih praktis. Hal itu juga terkadang bisa melupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Sasak.
----	---	---



LAMPIRAN II
DOKUMENTASI

1. Para remaja mengatur sajian Dulang untuk dihidangkan.



2. Wawancara dengan Drs.TGH. Lalu Rahmatullah sebagai salah satu tokoh adat budaya Sasak



3. Wawancara dengan TGH. Lalu Muhammad Mukhtarullah selaku sebagai tokoh sepuh tokoh adat budaya Sasak.



4. Wawancara dengan Kabid kebudayaan kabupaten Lombok Barat



5. Wawancara dengan Muhammad Munzir selaku sebagai ketua remaja masjid Nurul Iman desa Senggigi.



6. Wawancara dengan Bapak Syafii S.Hum selaku sebagai Sekdes Senggigi.



7. Gambar Dulang adat Sasak zaman dulu terdapat di museum NTB



8. Gambar para remaja Mengancang Dulang





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Idail Uzmi Fitri Umami
Tempat/Tanggal Lahir : Sesela, Kec. Gunungsari, Kab. Lombok Barat. Prov. NTB/17 Agustus 1993
Alamat Rumah : Jln. Panti Asuhan Al-Halimy, Rt 9 Sesela, Kec. Gunungsari, Kab. Lombok Barat. Prov. NTB
Nama Ayah : H. Mashul
Nama Ibu : Hj. Maryatun Halawiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 5 Sesela, lulus tahun 2005
 - b. MTS An-Najah Ponpes Al-Halimy, lulus tahun 2008
 - c. MA An-Najah Ponpes Al-Halimy, lulus tahun 2011
 - d. Universitas Islam Negeri Mataram, lulus tahun 2016

C. Minat Keilmuan

1. Ilmu Agama Islam
2. Ilmu psikologi

D. Karya Ilmiah

1. Penelitian
 - a. Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Dengan Metode Habitusi Dalam Perspektif Hadits
 - b. Metode Multisensori Berbasis Game Action Dalam Mengatasi Gejala Disleksia Terhadap Anak
 - c. *Ta'allum al-Maharotil Qiro'ati wa Musykilatiha fii Fahslis Tsani bimadrasah al-Islamiyah al-Mutawasitah an-Najah, Sesela, Gunungsari*